

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir

Pondok Pesantren Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berdiri tahun 1933 KH. M Sholeh sebagai pendiri mulai merintis kegiatan mengajar anak-anak di sebuah musholla dengan sistem *sorogan* (meyodorkan) dan *weton* (waktu). Kegiatan ini dimulai dengan belajar membaca dan menulis huruf arab, membaca Al-qur'an, tata cara beribadah dan lain sebagainya.

Dengan segala keterbatasannya, pendiri terus berusaha untuk dapat memenuhi harapan dan tuntutan umat sesuai dengan kemampuan yang dimiliki waktu itu. Kalau semula pelaksanaan belajar mengajar dengan sistem *weton* saja, maka pada tahun 1951 ditambah dengan sistem klasik, yaitu dengan membuka diniyah dengan masa belajar 2 tahun.

Kemudian pada tahun 1954 jenjang pendidikannya di tingkatkan, dari Madrasah Diniyah 2 tahun menjadi Madrasah Ibtidaiyah 6 tahun. Selanjutnya untuk menampung tamatan Madrasah Ibtidaiyah ini, maka pada tahun 1961 membuka Madrasah Mu'allimin Al-Islamiyah (MMI) 4 tahun dengan menggunakan kurikulum ala Pondok Modern Gontor, oleh karena itu sebagian ustadznya terdiri dari alumni pondok tersebut. Sedang pembelajaran dengan sistem *weton* tetap berjalan.

Perkembangan selanjutnya, Madrasah Mua'allimin Al-Islamiyah (MMI) 4 tahun ini mengalami perubahan nama menjadi Pendidikan Guru Agama (PGA) dan ditingkatkan menjadi 6 tahun. Dan seiring dengan tuntutan zaman dan juga kebutuhan kemudian dirubah lagi menjadi Madrasah Tsanawiyah Islamiyah 3 tahun dan Madrasah Aliyah Islamiyah 3 tahun. Adapun keberadaan madrasah Aliyah Islamiyah dengan status TERDAFTAR sesuai dengan SK dari Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur Nomor : LM / 3 / 114 / 1978, kemudian dengan SK Dirjen Binbaga Islam No. 25 / E. IV / PP. 03 .2 / Kep / III / 1997 tanggal 13 Maret 1997.dengan status DIAKUI. Berdasarkan hasil Akreditasi Madrasah yang dilakukan oleh Dewan Akreditasi Provinsi Jawa Timur dengan Klasifikasi UNGGUL (A) dengan Nomor : A / Kw.13.4 / MA / 926 / 2006 (*sumber: dokumentasi MAI Attanwir Talun sumberrejo bojonegoro*).

Sejak resmi menjadi nama “Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir” Talun, Madrasah ini telah mengalami 5 masa kepemimpinan, yaitu :

1. H. Machin Ichsan Aka : Tahun 1961 - 1966
2. H. Ma'fuan : Tahun 1966 - 1968
3. K. Humaidi Aly : Tahun 1968 - 1974
4. K.H. Hammam Munaji : Tahun 1974 - 1996
5. Drs. Nafik Sahal, SH. MM. : Tahun 1996 - 2009
6. Drs. Mahmudi : Tahun 2009 – 2012
7. Drs. Mustam : Tahun 2012 – Sekarang.

2. Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir.

a. Visi MA Islamiyah Attanwir Talun.

Tinggi dalam Prestasi, Mahir dalam Bahasa dan Kompetitif dalam Bersaing.

Indikator Tinggi Dalam Prestasi :

- 1). Tinggi Prestasi Akademis.
- 2). Tinggi Prestasi Non Akademis.

Indikator Mahir Dalam Bahasa :

- 1). Mahir Dalam Berbahasa Arab.
- 2). Mahir Dalam Berbahasa Inggris.

Indikator Kompetitif Dalam Bersaing:

- 1). Kompetitif Dalam Berpidato Bahasa Arab maupun Bahasa Inggris.
- 2). Kompetitif Dalam Persaingan Kerja.
- 3). Kompetitif Dalam SPMB / PMDK.
- 4). Kompetitif Dalam Persaingan Seni dan Olahraga.

b. Misi Ma Islamiyah Attanwir Talun.

- 1). Memberdayakan segala potensi (Fisik dan SDM) secara kolaboratif dan sinergis guna menunjang pencapaian visi madrasah.

- 2). Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan mengembangkan sarana dan prasarana pendidikan.
- 3). Menerapkan pembelajaran secara efektif dan efisien melalui strategi multimetode.
- 4). Meningkatkan kualitas mutu pendidikan melalui pengembangan kurikulum dan sillabi secara komprehensif dan signifikan sehingga bisa mencapai hasil yang optimal.
- 5). Mengembangkan kreatifitas siswa melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler.
- 6). Menumbuhkan semangat belajar dan berprestasi untuk meningkatkan wawasan IPTEK dan IMTAQ.
- 7). Membekali penguasaan Vocational Skill siswa.

3. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MA Islamiyah Attanwir
NSM Lama/ NSM Baru	: 131235220005 / 131235220034
NPSN	: 20504582
Status	: Terakreditasi A
Alamat	: Jl. Raya Talun no. 220
No. Telp. / Fax	: (0353) 332008
Kecamatan	: Sumberrejo
Kode Pos	: 62191
Tahun Berdiri	: 1961

Program yang tersedia	: IPA dan IPS
Waktu Belajar	: P a g i (07.15 – 12.25)
Kabupaten	: Bojonegoro
Propinsi	: Jawa timur

4. Kondisi Obyektif Madrasah

a. Letak daerah

Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berkedudukan dan berpusat di Desa Talun Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro atau tepatnya di Jalan Raya Talun No. 220 Talun Sumberrejo Bojonegoro. Letak madrasah ini sangatlah strategis karena ia berada di tepi jalan jurusan Surabaya-Bojonegoro/Cepu sehingga urusan transportasi menjadi sangat mudah, dan juga berada pada pusat keramaian, yakni berada di sudut perempatan desa Talun yang penuh dengan kompleks pertokoan sehingga pemenuhan segala kebutuhan madrasah dan siswa/i bisa dilakukan dengan mudah.

b. Batas wilayah

Secara geografis, batas wilayah Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro adalah sebagai berikut:

- Sebelah barat : Jalan Desa dan bekas Gudang milik penduduk .
- Sebelah timur : Persawahan milik Penduduk .
- Sebelah utara : Rel Kereta Api dan jalan raya Surabaya
Bojonegoro/Cepu
- Sebelah selatan : Perumahan penduduk

c. Luas wilayah

Luas tanah yang dimiliki dan dikuasai oleh Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro menurut status pemilikan dan penggunaannya adalah 16.765 M^2 dengan perincian sebagai berikut: luas bangunan 3.251 M^2 , luas halaman/taman 4.304 m^2 , lapangan olah raga 3.027 M^2 dan lain-lain seluas 6.183 M^2 yang kesemua itu berstatus wakaf.

d. Fasilitas

Tabel 5.1 Fasilitas sekolah

No	Jenis Bangunan	Jml	Luas M^2	Thn. Bangunan
1	Ruang Ka. Mad.	1	42	2006
2	Ruang Guru	1	63	2002
3	Ruang Tata Usaha	1	42	2006
4	Ruang Bendahara	1	28	2001
5	Ruang Kelas	35	1753	62-13
6	Perpustakaan	1	49	1990
7	Laboratorium-Komputer	1	98	2003
8	Ruang - Ketrampilan	1	63	1983
9	Aula	1	336	2002
10	Ruang Waka/BP	1	36	2010
11	Ruang UKS	1	15	1983
12	Ruang OSIS (putra)	1	30	2003
13	Ruang OSIS (putri)	1	24	2003
14	Ruang Asskar	1	15	1983
15	Masjid	1	300	1959
16	Koperasi Siswa	1	36	1990
17	Asrama Guru	1	42	1985
18	Sanggar Pramuka	1	18	1985
19	Gudang	1	24	1988

5. Kegiatan Ekstrakurikuler

- a. Pasukan Khusus Pramuka Attanwir (PASUSKA)
- b. Attanwir Language Center (ALC)
- c. Assosiasi Kaligrafer Attanwir (ASSKAR)
- d. Santri Siaga
- e. Percetakan
- f. Kursus-kursus Ketrampilan
- g. Organisasi Santri Attanwir (OSA)
- h. Palang Merah Remaja (PMR)
- i. Attanwir Ruqyah Center (ARC)
- j. Persatuan Pelajar Madrasah (PPM)

6. Prestasi yang Pernah Dicapai

Tabel 4.2 prestasi sekolah

No	Jenis Lomba	Tahun	Juara	Tingkat
1	Lomba CCA	1987	II	Kab. Bojonegoro
2	Kaligrafi	1990	II	Kab. Bojonegoro
3	Gerak Jalan	1994	II	Kecamatan
4	Kaligrafi	2001	I	Jawa – Bali
5	Busana Muslim	2001	II	Jawa - Bali
6	Pidato	2001	III	Jawa – Bali
7	Kaligrafi	2002	III	Jawa Timur
8	Kaligrafi	2003	III	Kab. Bojonegoro
9	Pidato	2007	I	Kab. Bojonegoro
10	Gerak Jalan	2008	I	Kecamatan
11	Gerak Jalan	2009	I	Kecamatan
12	Gerak Jalan	2009	II	Kecamatan
13	MTQ Jawa Timur	2009	I	Propinsi

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas

Analisa aitem untuk mengetahui indeks daya beda skala, digunakan teknik *product moment* dari Karl Person yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N\sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi

N = jumlah responden

X = variabel yang pertama

Y = variabel yang kedua

Perhitungan indeks daya beda aitem dengan menggunakan rumus di atas dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 17.0 *for windows*. Korelasi aitem terkoreksi untuk masing kolom *Corrected Item-Total Correlation*. Dalam studi tentang pengukuran ini disebut dengan daya beda yaitu kemampuan aitem dalam membedakan orang orang dengan skor tinggi dan rendah. Mengenai batas penerimaan harga daya beda aitem, para ahli pengukuran berbeda-beda dalam memberikan batasan. Namun, acuan umum yang di gunakan apabila hasil korelasi aitem dengan total aitem satu faktor di dapat probabilitas (p) < 0,25, maka dikatakan signifikan dan butir-butir tersebut dianggap sah atau valid untuk taraf signifikan sebesar 25%. Sebaliknya, jika didapat probabilitas sebesar > 0,25, maka disebut tidak signifikan dan butir-butir dalam skala tersebut

dinyatakan tidak sah atau tidak valid. Sehingga aitem-aitem tersebut gugur dan perlu di hilangkan untuk dianalisis selanjutnya.

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil perhitungan dari uji validitas skala kecerdasan spiritual menghasilkan 7 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 33 aitem sebagai berikut :

Tabel 5. 3 Hasil Uji Skala Kecerdasan Spiritual

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Jumlah
	F	UF	F	UF	
<i>Tazawazzun</i> (kemampuan bersikap fleksibel)	1, 2, 6, 7, 8	5	3	4	8
<i>Kaffah</i> (mencari jawaban yang mendasar dalam melihat berbagai persoalan secara holistik)	9, 10, 12 13	14, 15	11	16	8
Tingkat kesadaran tinggi dan kualitas hidup yang didihami oleh visi dan nilai	17, 18, 19, 21 23, 24, 25,	20, 22	-	-	9
<i>Tawadhu'</i> (rendah hati)	26, 27, 28 29	30, 31, 32	-	-	7
<i>Ikhlas</i> dan <i>tawakkal</i> dalam menhadapi dan melampaui cobaan	33	34	-	35, 36	4
Memiliki integritas dalam membawakan visi dan nilai pada orang lain	38	39, 40	37	-	4
Jumlah	26	14	3	4	40

Peneliti membuang 7 aitem yang gugur dan memakai 33 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid

tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

b. Skala Efikasi Diri

Hasil perhitungan dari uji validitas skala efikasi diri menghasilkan 3 aitem yang gugur dari 40 aitem yang ada, jadi banyaknya butir aitem yang valid sebesar 37 aitem sebagai berikut :

Tabel 5.4 Hasil Uji Skala Efikasi diri

Indikator	Aitem diterima		Aitem Gugur		Total
	F	UF	F	UF	
Kesulitan	1, 2, 5, 6, 34, 35, 38	3, 4, 7, 8, 9, 10, 11	-	-	14
Keluasan	12, 13, 16, 17, 18	14, 15, 19, 20, 21	37, 39	-	12
Ketahanan	22, 23, 24, 29, 40	25, 26, 27, 30, 31, 32, 33, 34	28	-	14
Jumlah	17	20	3	0	40

Peneliti membuang 3 aitem yang gugur dan memakai 37 aitem yang valid didalam mengambil data penelitian. Peneliti sengaja memakai aitem yang valid tanpa mengganti aitem yang gugur, karena aitem-aitem tersebut dirasa sudah mewakili masing-masing indikator yang diukur.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas suatu alat ukur menggunakan teknik pengukuran *Alpha Chornbach*. Rumus *Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang skornya bukan 1 dan 0 tetapi rentang skala (Arikunto, 2010, p. 196). Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{11} = \left[\frac{K}{K-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan :

- r_{11} = Reliabilitas instrument
 K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians butir
 σ_t^2 = Varians total

Peneliti menggunakan bantaun program SPSS (*Statistical Product and Service Solution*) 16.0 *for windows* dalam menghitung reliabilitas kedua skala. Berdasarkan perhitungan dengan bantuan SPSS 17,0 *for windows*, maka dapat di temukan nilai *alpha* sebagai berikut

a. Skala Kecerdasan Spiritual

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel 5.5 Hasil Uji Reliabilitas Skala Kecerdasan Spiritual

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0.901	33	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala kecerdasan spiritual sebesar 0,901, hal ini menunjukan bahwa skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang tinggi.

b. Skala Efikasi Diri

Hasil perhitungan uji reliabilitas skala kecerdasan spiritual sebagai berikut:

Tabel 5.6 Hasil Uji Reliabilitas Skala Efikasi Diri

Cronbach's Alpha	N of items	Keterangan
0.937	37	Reliabel

Koefisien *alpha* dari skala kecerdasan spiritual sebesar 0,937, hal ini menunjukkan bahwa skala kecerdasan spiritual memiliki reliabilitas yang tinggi.

C. Deskripsi Data

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 126 siswi. Penelitian ini juga mencoba untuk melakukan kategorisasi nilai masing-masing variabel. Kategorisasi ini didasarkan pada nilai *mean empirik*. Peneliti membagi tiga kategori untuk mengetahui prosentase tingkat kecerdasan spiritual dan efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro. Tiga kategori tersebut adalah tinggi, sedang dan rendah dengan memberikan skor standart terhadap masing-masing kategori, penentuan norma penelitian dilakukan setelah diketahui nilai *mean* (M) dan nilai *standart deviasi* (SD). Hasil selengkapny dari perhitungan dapat dilihat pada uraian berikut:

1. Prosentase tingkat kecerdasan spiritual

Tabel 5.7 Hasil Mean dan Standart Deviasi Kecerdasan Spiritual

Mean	Standart Deviasi
107.02	10.166

Diketahui nilai *mean* sebesar 107.02 dan nilai *standart deviasi* 10.166 maka dapat dilakukan standarisasi skala kecerdasan spiritual menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.8 Rumusan kategorisasi Kecerdasan Spiritual

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X : \geq 118$
$(Mean - 1SD) > X < (Mean + 1SD)$	Sedang	$X : 97 - 117$
$X \leq (Mean - 1SD)$	Rendah	$X : \leq 96$

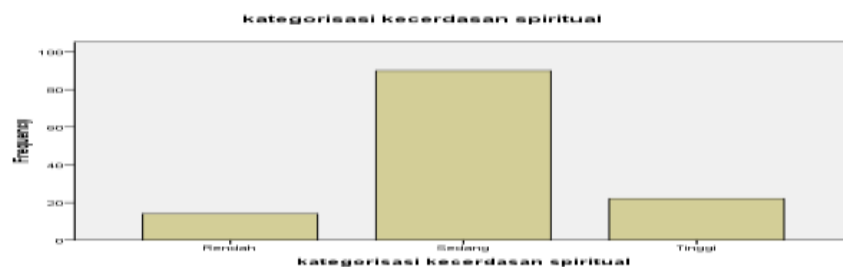
Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.9 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	22	17.5 %
Sedang	90	71.4 %
Rendah	14	11.1 %
Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 17.5 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 71.4 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah 11.1 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro pada tingkatan sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 5.1 kategorisasi kecerdasan spiritual

Peneliti juga mengkategorisasikan kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berdasarkan masing-masing kelas, rincian frekuensi subjek berdasarkan kelas bisa dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.10 Hasil prosentase variabel kecerdasan spiritual kelas X

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	7	15.9 %
Sedang	34	77.3 %
Rendah	3	6.8 %
Jumlah	44	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswi kelas X Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 15.9 %, sedangkan tingkat sedang 77.3 % dari total keseluruhan sampel kelas X dan tingkat yang rendah 6.8 % dari total keseluruhan sampel kelas X. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan siswi kelas X pada tingkatan sedang

Tabel 5.11 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Kelas XI

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	5	12.5 %
Sedang	28	70 %
Rendah	7	17.5 %
Jumlah	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswi kelas XI Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 12.5 % dari keseluruhan sampel kelas XI, sedangkan tingkat sedang 70 % dari keseluruhan sampel kelas XI dan tingkat yang rendah 17.5 % dari keseluruhan sampel kelas XI. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan siswi kelas XI pada tingkatan sedang.

Tabel 5.12 Hasil Prosentase Variabel Kecerdasan Spiritual Kelas XII

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	10	23.8 %
Sedang	28	66.7 %
Rendah	4	9.5 %
Jumlah	42	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswi kelas XII Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu 23.8 % dari keseluruhan sampel kelas XII, sedangkan tingkat sedang 66.7 % dari keseluruhan sampel kelas XII dan tingkat yang rendah 9.5 % dari total keseluruhan sampel kelas XII. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan siswi kelas XII pada tingkatan sedang.

2. Prosentase tingkat efikasi diri

Tabel 5.13 Hasil Mean dan Standart Deviasi Efikasi Diri

Mean	Standart Deviasi
111.99	13.145

Diketahui nilai *mean* sebesar 111.99 dan nilai *standart deviasi* 13.145 maka dapat dilakukan standarisasi skala efikasi diri menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut :

Tabel 5.14 Rumusan Kategorisasi Efikasi Diri

Rumusan	Kategori	Skor skala
$X \geq (Mean + 1 SD)$	Tinggi	$X : \geq 125$
$(Mean - 1SD) > X < (Mean + 1SD)$	Sedang	$X : 98 - 124$
$X \leq (Mean - 1SD)$	Rendah	$X : \leq 97$

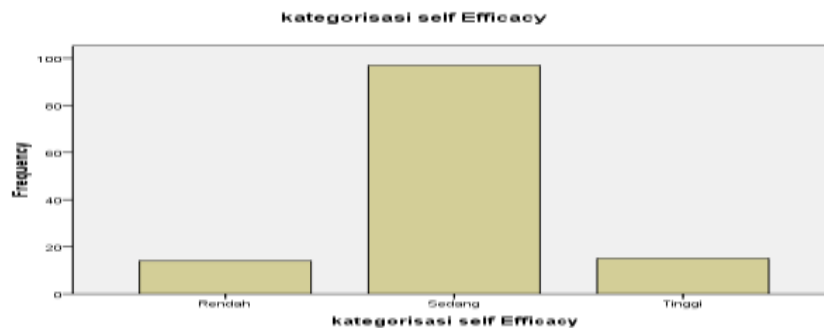
Berdasarkan distribusi di atas, dapat ditentukan besarnya frekuensi untuk masing-masing kategori berdasarkan skor yang diperoleh. Untuk data selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 5.15 Hasil prosentase variabel efikasi diri

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	15	11.9 %
Sedang	97	77 %
Rendah	14	11.1 %
Jumlah	126	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri pada siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu 11.9 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang 77 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah 11.1 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro pada tingkatan sedang.

Adapun untuk mendapat gambaran yang lebih jelas mengenai hasil di atas, dapat dilihat dalam diagram gambar berikut :

Gambar 5.2 kategorisasi efikasi diri

Peneliti juga mengkategorisasikan efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro berdasarkan masing-masing kelas, rincian frekuensi subjek berdasarkan kelas bisa dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5.16 Hasil Prosentase Variabel Efikasi Diri Kelas X

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	5	11.4 %
Sedang	35	79.5 %
Rendah	4	9.1 %
Jumlah	44	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri pada siswi kelas X Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu 11.4 % dari keseluruhan sampel kelas X, sedangkan tingkat sedang 79.5 % dari total keseluruhan sampel kelas X dan tingkat yang rendah 9.1 % dari total keseluruhan sampel kelas X. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswi kelas X pada tingkatan sedang.

Tabel 5.17 Hasil Prosentase Variabel Efikasi Diri Kelas XI

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	7	17.5 %
Sedang	27	67.5 %
Rendah	6	15 %
Jumlah	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri pada siswi kelas XI Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu 17.5 % dari keseluruhan sampel kelas XI, sedangkan tingkat sedang 67.5 % dari total keseluruhan sampel kelas XI dan tingkat yang rendah 15 % dari total keseluruhan sampel kelas XI. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswi kelas XI pada tingkatan sedang.

Tabel 5.18 Hasil prosentase variabel efikasi diri kelas XII

Kategori	Frekuensi	Total
Tinggi	3	7.1 %
Sedang	35	83.3 %
Rendah	4	9.5 %
Jumlah	42	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri pada siswi kelas XII Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu 7.1 % dari keseluruhan sampel kelas XII, sedangkan tingkat sedang 83.3 % dari total keseluruhan sampel kelas XII dan tingkat yang rendah 9.5 % dari total

keseluruhan sampel kelas XII. Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswi kelas XII pada tingkatan sedang.

D. Hasil Uji Asumsi

Sebelum dilakukan uji analisis regresi dibutuhkan pemenuhan asumsi-asumsi, pertama, Random, Normalitas. Linieritas.

1. Prasyarat Sampel Random

Prasyarat ini sudah terpenuhi dengan pengambilan sampel secara *purposive* dan *quota sampling*. Dimana sampel dari setiap kelas X, XI, XII siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang diambil secara *quota* kemudian dari *quota* tersebut diambil dengan menggunakan *purposive sampling* atau sampel yang diinginkan.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas sebaran digunakan untuk mengetahui apakah variabel yang diteliti berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas sebaran menggunakan teknik *one sample Kolmogrov-Smirnov test* dikatakan normal jika $p > 0,05$. Hasil uji normalitas untuk tiap variabel dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5.19 Hasil Uji Normalitas Masing-masing Variabel

Variabel	Nilai K-SZ	Sig	Kategori
Kecerdasan Spiritual	0.800	0.543	Normal
Efikasi Diri	1.164	0.133	Normal

Berdasarkan dari tabel di atas, variabel kecerdasan spiritual memiliki distribusi normal dengan nilai K-SZ 0.800 dan nilai $p=0.543$. data dari variabel efikasi diri juga memiliki diistribusi normal. Dengan nilai K-SZ 1.164 dan nilai

$p=0.133$ jadi dapat disimpulkan bahwasannya dari dua variabel tersebut berdistribusi secara normal.

3. Uji Linieritas

a. Uji hipotesis

Untuk menguji hipotesis ada tidaknya pengaruh kecerdasan spiritual (X) terhadap efikasi diri (Y) disini peneliti menggunakan teknik analisis regresi liniesr sederhana. Pada taraf signifikansi hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.20 Hasil uji hipotesis

R	R Square	Adjusted R Square	Df	F	Sig.
0.487	0.238	0.232	124	38.656	0.000

Hasil analisis regresi linier sederhana di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hit} sebesar 38.656 dan nilai $p=0.000$ pada taraf signifikansi 5 % dengan besar sampel 126 siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri terbukti.

Sumbangan efektif variabel kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri secara bersama-sama dapat di lihat dari nilai *adjust R square*. Nilai *R Square* yang di peroleh adalah 0.232. skor ini bearti secara bersama kecerdasan spiritual hanya memberikan kontribusi sebesar 23.2 % dengan demikian masih ada 76.8 % faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri.

Tabel 5.21 Persamaan Regresi**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	44.533	10.899		4.086	.000
KC	.630	.101	.487	6.217	.000

a. Dependent Variable: SE

Berdasarkan dari tabel di atas, dari perhitungan analisis regresi didapat nilai a (*constant*) sebesar 44.533, sedangkan B (koefesien regresi) sebesar 0.487. Dengan demikian diperoleh persamaan regresi $Y = 44.533 - 0.487 X$, dimana Y adalah nilai prediksi kecenderungan kecerdasan spiritual. Persamaan regresi tersebut menunjukkan bahwa jika skor kecerdasan spiritual nol, maka skor efikasi diri sebesar 44.533. Selain itu, dapat diprediksi bahwa jika terdapat perubahan pada skor kecerdasan spiritual sebesar satu maka dapat mempengaruhi perubahan efikasi diri rata-rata 0.487. karena koefisien regresi (B) diperoleh plus (+), maka dapat dinyatakan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri. Artinya, jika siswi memiliki skor kecerdasan spiritual tinggi, maka akan cenderung memiliki skor efikasi diri yang tinggi.

E. Pembahasan

1. Tingkat Kecerdasan Spiritual Siswi Madrasah Aliyah Islamiyah

Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa tingkat kecerdasan spiritual pada siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo

Bojonegoro yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu sebanyak 17.5 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang sebanyak 71.4 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah sebanyak 11.1 % dari keseluruhan sampel.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar tingkat kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro pada tingkatan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro cukup baik dan dapat di tingkatkan lagi dengan usia yang masih muda, serta lingkungan masing-masing individu.

Kecerdasan spiritual memandang dan menginterpretasikan sesuatu tidak hanya bersifat kuantitatif dan fenomenal tetapi melangkah lebih jauh dan mendalam yakni pada dataran epistemic dan ontologis. Kecerdasan spiritual yang sedang ini mengindikasikan bahwa siswi cukup dalam memahami dan memaknai hidupnya, memiliki kesadaran siapa dirinya yang sebenarnya, dimana ia berada di alam semesta serta kemanakah tujuan hidupnya. Siswi cukup mampu untuk menerima dan menyikapi segala perubahan yang telah terjadi dengan positif. Selain itu dengan adanya kesadaran diri yang dimiliki siswi mampu bertanggung jawab akan peranannya didalam kehidupan yang di jalani, baik perang sehubungan dirinya dengan Tuhan maupun dengan lingkungan sekitar.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat siswi yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yaitu sebanyak 17.5 % atau berjumlah 22 siswi. Salah satu kriteria utama bagi kecerdasan spiritual yang tinggi adalah

menjadi mandiri di lapangan dan memiliki kesadaran diri yang mendalam. Yakni dimana siswi memiliki pendirian yang kuat sebagai pedoman untuk mengerjakan tugas-tugasnya tanpa terpengaruh keadaan di sekitarnya. Adanya kepercayaan tersebut diiringi oleh kesadaran yang mendalam, yaitu dimana ia tahu siapa dirinya di dunia dan apa yang ia percayai.

Kecerdasan spiritual yang tinggi juga dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Serta berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif.

Adapun faktor yang membuat seseorang berada di tingkatan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah Memiliki prinsip dan visi yang kuat prinsip itu adalah hal yang harus ada, tidak boleh tidak. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi dia akan mempunyai prinsip tertentu dalam hidupnya, agar hidupnya bermakna dan bermanfaat. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Disamping memiliki prinsip, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik dia akan mempunyai visi atau tujuan dari hidupnya. Agar dia tidak hidup seenaknya tanpa ada tujuan apapun. Sehingga dia beranggapan bahwa hidupnya ini mempunyai makna dan hidup yang dijalannya tidak sia-sia.

Faktor yang kedua yaitu kesatuan dan keragaman, orang yang mempunyai tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi dia memandang manusia itu sama. Dia memandang bahwa keberagaman itu yang membuat kita menjadi satu. Tony

Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

Faktor yang ketiga yaitu memaknai, oeorang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian. Mengenai hal ini Covey menegaskan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita di atas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”

Faktor yang terakhir yaitu kesulitan dan penderitaan, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, dia akan mampu bertahan dalam kesulitan dan penderitaan yang sedang dia alami. Dan dia akan mampu untuk mengatasi kesulitan itu.

Sedangkan yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah sebanyak 11.1 % atau 14 siswi. Siswi yang mempunyai kecerdasa spiritual yang rendah belum mampu memaknai kehidupan, menanggapi perubahan yang telah terjadi pada dirinya tersebut secara negatife. Kurang mamapu berkomitmen, dan egois diri. Hal iru, menunjukkan bahwa siswi yang berada di tingkatan rendah belum mampu

memecahkan persoalan-persoalan serta tugas-tugas yang ia hadapai, belum mamapu menempatkan dirinya serta belum mampu bertanggung jawab atas peranannya didalam kehidupan dan memiliki kesadaran yang kurang.

Kecerdasan spiritual yang berada pada tingkatan yang rendah ini bisa juga disebabkan beberapa faktor, misalnya siswi kurang memiliki motivasi untuk mengembangkan dirinya sendiri serta memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda dan berbedany kesehatan seperti sel-sel otak yang berasal dari dalam diri siswi tersebut. Hal ini seperti yang telah di jelaskan oleh Zohar dan Marshal bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang adalah faktor sel otak dan seluruh pengalaman kehidupan orang tersebut (Zohar, 2000, p. 59).

2. Tingkat Efikasi Diri Siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

Berdasarkan analisa data dapat diketahui bahwa tingkat efikasi diri pada siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi yaitu sebanyak 11.9 % dari keseluruhan sampel, tingkat yang sedang yaitu sebanyak 77 % dari keseluruhan sampel dan tingkat yang rendah yaitu sebanyak 11.1 % dari keseluruhan sampel. Berdasarkan dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro pada tingkatan sedang.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebagian besar siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro memiliki efikasi diri yang sedang, hal ini berarti bahwa siswi tersebut memiliki kepercayaan terhadap

kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas cukup baik serta menggambarkan penilaian kemampuan diri yang baik, apakah dapat melakukan tindakan yang baik ataupun tindakan yang buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan.

Menurut Cherrington (1994, p. 79) bahwa efikasi diri sebagai keyakinan seseorang dengan kemampuannya untuk melaksanakan suatu tugas yang spesifik. Diakunya bahwa dalam beberapa hal konsep efikasi diri serupa dengan *self-esteem* dan *locus of control*. Namun, efikasi diri adalah menyangkut tugas yang spesifik dibandingkan dengan persepsi umum dari keseluruhan kompetensi. Subtansial definisi efikasi diri di atas, dapat dikatakan lebih spesifik dan secara hakiki mempunyai perbedaan arti dengan *self-esteem*.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki efikasi diri pada tingkatan tinggi yaitu sebanyak 11.9 % atau 15 siswi. Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, Individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, atau meskipun tugas-tugas tersebut dirasa sulit. Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali efikasi diri setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa siswi yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung mengerjakan tugasnya secara tekun meskipun dirasa tugas-tugasnya tersebut sulit, siswi tidak memandang tugas tersebut sebagai

anacaman yang harus mereka hidari. Ketika mereka gagal melakukan sesuatu biasanya cepat mendapatkan efikasinya kembali.

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi menganggap kegagalan sebagai akibat dari kurangnya usaha yang keras, pengetahuan dan keterampilan. Individu yang ragu akan kemampuan mereka (efikasi diri yang rendah) akan menjauhi tugas-tugas yang sulit karena tugas tersebut dipandang sebagai ancaman bagi mereka. Individu seperti ini memiliki aspirasi yang rendah serta komitmen yang rendah dalam mencapai tujuan yang mereka pilih atau mereka tetapkan. Individu yang memiliki efikasi diri rendah tidak berpikir tentang bagaimana cara yang baik dalam menghadapi tugas-tugas yang sulit. Mereka juga lamban dalam membenahi ataupun mendapatkan kembali efikasi diri mereka ketika menghadapi kegagalan (Bandura, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa siswi menganggap kegagalan sebagai akibat kurangnya usaha, pengetahuan dan keterampilan, serta gigih dalam berusaha, dan mereka percaya pada kemampuan diri yang dimiliki dan hanya sedikit menampakkan keragu-raguan serta menyukai situasi yang baru.

Hasil penelitian selanjutnya menunjukkan bahwa terdapat pula siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro yang memiliki efikasi diri pada tingkatan yang rendah yaitu sebanyak 11.1 % atau 14 siswi. Hal ini menunjukan bahwa siswi tersebut tidak memiliki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya untuk menyelesaikan tugas-tugas cukup baik serta menggambarkan penilaian kemampuan diri yang kurang baik.

Individu yang memiliki efikasi yang rendah mereka cenderung menghindari tugas. Mereka menganggap tugas sebagai hambatan yang harus

dihindari, mereka juga memandang tugas yang sulit sebagai suatu ancaman. Serta ragu-ragu akan kemampuannya sendiri kurang percaya diri menghadapi tugas-tugas tersebut, dan lamban dalam membenahi diri ketika mendapat kegagalan, kurangnya aspirasi dan komitmen pada tugas, mereka tidak berfikir bagaimana cara menghadapi masalah.

3. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Siswi Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro

Pengujuan hipotesis untuk mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual dengan efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dengan menggunakan analisis regresi linier sederhana pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai $p=0.000$ dan koefisien regresi 0.487. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkorelasi secara signifikan terhadap efikasi diri. Nilai R atau koefisien regresi 0.487 menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan spiritual dengan efikasi diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin matang kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang maka semakin matang pula efikasi dirinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad M. Mahasneh (2013) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *multiple intelligence and self efficacy*. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Efikasi Diri (*self-efficacy* yang juga dikenal sebagai “teori kognitif sosial” atau “teori pembelajaran sosial”) merujuk kepada keyakinan bahwa ia mampu mengerjakan suatu tugas. Semakin tinggi efikasi diri, maka semakin tinggi rasa

percaya diri yang dimiliki dalam kemampuan untuk berhasil dalam suatu tugas. Individu dengan efikasi diri tinggi akan berusaha lebih keras untuk mengalahkan tantangan. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan memotivasi siswa untuk lebih giat belajar karena siswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, sehingga memiliki motivasi untuk selalu belajar dan memiliki kreativitas yang tinggi dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Siswi yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi akan menjadi mandiri didalam kehidupannya dan memiliki kesadaran diri yang mendalam. Yakni dimana siswi memiliki pendirian yang kuat sebagai pedoman untuk mengerjakan tugas-tugasnya tanpa terpengaruh keadaan di sekitarnya. Adanya kepercayaan tersebut diiringi oleh kesadaran yang mendalam, yaitu dimana ia tahu siapa dirinya di dunia dan apa yang ia percayai.

Seseorang siswi yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik ia mampu menghadapi kesulitan dan penderitaan, dia akan mampu bertahan dalam kesulitan dan penderitaan yang sedang dia alami. Dan dia akan mampu untuk mengatasi kesulitan itu. Seperti halnya siswi yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan cenderung memilih terlibat langsung dalam mengerjakan suatu tugas, siswi yang memiliki efikasi diri yang tinggi cenderung mengerjakan suatu tugas tertentu, atau meskipun tugas-tugas tersebut dirasa sulit.

Mereka tidak memandang tugas sebagai suatu ancaman yang harus mereka hindari. Mereka yang gagal dalam melaksanakan sesuatu, biasanya cepat mendapatkan kembali efikasi diri setelah mengalami kegagalan tersebut (Bandura, 1997). Hal ini menunjukkan bahwa siswi yang memiliki efikasi diri tinggi akan cenderung mengerjakan tugasnya secara tekun meskipun dirasa tugas-tugasnya

tersebut sulit, siswi tidak memandang tugas tersebut sebagai anacaman yang harus mereka hidari. Ketika mereka gagal melakukan sesuatu biasanya cepat mendapatkan efikasinya kembali. Siswi yang mempunyai kecerdasan spiritual bisa membantu temannya untuk menyembuhkan dan membangun diri secara utuh. Serta berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupannya ke dalam suatu konteks yang lebih luas dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif.

Kenapa peneliti memilih perempuan dari pada laki-laki untuk menjadi subjek karena Orang tua sering kali memiliki pandangan yang berbeda terhadap kemampuan laki-laki dan perempuan. Zimmerman (Bandura, 1997: 213) mengatakan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan kemampuan dan kompetensi laki-laki dan perempuan. Ketika laki-laki berusaha untuk sangat membanggakan dirinya, perempuan sering kali meremehkan kemampuan mereka.

Secara keseluruhan, sumbangan efektif kecerdasan spiritual terhadap efikasi diri siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro sebesar 23.2 % dengan demikian masih ada 76.8 % faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki siswi mampu memberikan makna efikasi diri dalam kehidupan sehari-hari, selain itu kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan keyakinan, kemampuan, rasa percaya diri serta motivasi siswi Madrasah Aliyah Islamiyah Attanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro dalam menghadapi dan menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru-guru.